

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Vista Firda Sari

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) Darul Qur'an Minak Selehah, Lampung Timur,
Lampung, Indonesia

Email: vistafirdasari@gmail.com

Abstrak

Moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks pendidikan agama Islam di Indonesia yang majemuk. Penelitian ini menganalisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai upaya membentuk karakter siswa yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman. Penelitian melalui pendekatan kualitatif dengan teknik kepustakaan menemukan, bahwa implementasi moderasi beragama dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai sikap tengah, keseimbangan, toleransi, kesetaraan, musyawarah, reformasi, prioritas, dinamis dan inovatif, serta berkeadaban dalam pembelajaran. Guru berperan strategis sebagai teladan yang menanamkan pemahaman Islam rahmatan lil alamin melalui metode pembelajaran yang dialogis dan kontekstual. Implementasi efektif memerlukan komitmen guru dalam mengintegrasikan nilai moderasi pada materi, metode, dan evaluasi pembelajaran untuk menghasilkan generasi yang moderat dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Nilai-Nilai Islam, Pendidikan Agama Islam

Abstract

Religious moderation is an urgent need in the context of Islamic religious education in Indonesia's diverse society. This study analyzes the implementation of religious moderation values in Islamic religious education learning as an effort to shape students' character to be tolerant, inclusive, and respectful of diversity. The study, conducted through a qualitative approach using library techniques, found that the implementation of religious moderation can be achieved through the integration of the values of middle ground, balance, tolerance, equality, deliberation, reform, priority, dynamism and innovation, and civility in learning. Teachers play a strategic role as role models who instill an understanding of Islam as a blessing for the universe through dialogical and contextual learning methods. Effective implementation requires teachers' commitment to integrating moderation values into learning materials, methods, and evaluations to produce a moderate generation capable of living harmoniously in diversity.

Keywords: Religious Moderation, Islamic Values, Islamic Religious Education

A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman suku, budaya, dan agama menghadapi tantangan dalam menjaga harmoni sosial. Fenomena radikalisme dan intoleransi yang muncul di kalangan generasi muda menjadi perhatian serius bagi dunia pendidikan. Pendidikan agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran wajib di sekolah memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif.

Moderasi beragama dalam konteks PAI bukan sekadar wacana teoretis, melainkan kebutuhan praktis menghadapi dinamika sosial yang kompleks.¹ Pemahaman agama yang ekstrem di satu sisi dan liberal di sisi lain sama-sama berpotensi menimbulkan konflik sosial, karenanya PAI perlu menanamkan nilai-nilai moderasi yang menjadi jalan tengah dalam beragama.

Realitas pembelajaran PAI saat ini masih banyak yang berorientasi pada aspek kognitif semata. Hafalan ayat, hadis, dan materi fikih mendominasi proses pembelajaran

¹ Zeni Faridah dan Ahmad Rizqi, "Dinamika dan Tantangan Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Konteks Pendidikan Agama Islam," *Journal of Transdisciplinary Studies in Religion and Education* 1, No. 1, (2025): 5–6.

tanpa internalisasi nilai-nilai substantif yang mendorong sikap moderat.² Guru sebagai ujung tombak pendidikan sering kali terjebak pada pola pengajaran konvensional yang kurang mengembangkan sikap kritis dan toleran siswa terhadap perbedaan.

Moderasi beragama mencakup dimensi yang luas tidak hanya toleransi antarumat beragama, tetapi juga sikap adil, berimbang, dan menghargai keberagaman pemikiran dalam internal umat Islam sendiri. Nilai-nilai moderasi ini perlu ditanamkan sejak dini melalui proses pendidikan yang terencana dan sistematis.³

PAI memiliki potensi besar dalam membentuk generasi moderat melalui pengajaran nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin. Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran agama Islam penuh dengan nilai-nilai moderasi, seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap kemanusiaan, tetapi potensi ini belum teraktualisasi secara optimal dalam praktik pembelajaran.

Guru PAI menghadapi dilema antara tuntutan kurikulum yang padat dengan kebutuhan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi yang memerlukan proses refleksi mendalam. Keterbatasan waktu pembelajaran sering kali membuat guru fokus pada penyelesaian materi tanpa memberikan ruang diskusi dan dialog yang memadai.⁴

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa tidak cukup hanya mengetahui konsep moderasi, tetapi harus menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menuntut strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

Lingkungan sekolah sebagai miniatur masyarakat majemuk menjadi laboratorium praktis bagi siswa untuk belajar hidup bersama dalam perbedaan. Interaksi dengan teman sebaya dari latar belakang yang beragam memberikan pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai moderasi. Guru perlu memfasilitasi interaksi positif ini melalui pembelajaran yang dialogis dan partisipatif.

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI sebagai upaya membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, dan menghargai keberagaman. Fokus penelitian meliputi konsep moderasi beragama, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan strategi implementasinya dalam pembelajaran PAI.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan. Data dikumpulkan melalui telaah literatur terkait moderasi beragama dan PAI. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi konsep moderasi beragama serta strategi implementasinya dalam pembelajaran. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber untuk memastikan validitas temuan penelitian.

C. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Moderasi Beragama dalam Islam

Moderasi beragama dalam terminologi Islam dikenal dengan istilah *wasathiyah* yang berasal dari kata *wasath* bermakna tengah, adil, dan terbaik. Konsep ini tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143 yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan*

² Lusiana Rahmadani Putri, Fadriati, dan Ermis Suryana, "Problematika Kurikuler dalam Pendidikan Agama Islam: Tantangan Pencapaian Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik di Sekolah," *At-Tasyrib: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam* 11, No. 2, (2025): 88.

³ Erika Fauziah, "Urgensi Penanaman Sikap Moderasi Beragama dalam Pendidikan Formal," *Social Science Academic* 2, No. 1, (2024): 57-58.

⁴ Muharrir Alwathani, "Dilema Guru Agama Islam antara Tuntutan Kurikulum dan Realita Sosial," *An-Nur: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, No. 2, (2025): 131.

wasathan (umat yang adil dan pilihan). *Wasathiyah* bukan sekadar posisi tengah secara geografis, melainkan sikap yang seimbang antara dua ekstrem.⁵

Islam sebagai agama rahmatan lil alamin membawa misi universal untuk kebaikan seluruh alam. Prinsip ini mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang inklusif tidak terbatas pada umat Islam semata. Moderasi beragama menjadi manifestasi dari misi universal Islam yang mengedepankan kasih sayang, keadilan, dan perdamaian.

Moderasi dalam beragama mencakup tiga dimensi utama. *Pertama*, moderasi dalam keyakinan (akidah) yang teguh tanpa meniadakan penghormatan terhadap keyakinan orang lain. *Kedua*, moderasi dalam praktik ibadah (syariah) yang seimbang antara tuntutan agama dengan realitas kehidupan. *Ketiga*, moderasi dalam akhlak yang mengedepankan sikap santun dan menghargai perbedaan.⁶

Pemahaman moderasi beragama perlu dibedakan dari sikap kompromi yang mengorbankan prinsip-prinsip fundamental agama. Moderasi justru meneguhkan identitas keagamaan sambil membuka ruang dialog dan kerja sama dengan pihak lain. Sikap ini menolak ekstremisme yang cenderung eksklusif dan intoleran terhadap perbedaan.

Konteks Indonesia sebagai negara dengan motto *bhinneka tunggal ika* menjadikan moderasi beragama semakin relevan dan mendesak. Keberagaman suku, budaya, dan agama memerlukan sikap moderat untuk menjaga harmoni sosial. PAI memiliki tanggung jawab dalam menanamkan pemahaman yang mendukung kohesi sosial ini.

2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama mengandung nilai-nilai fundamental yang menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Nilai-nilai ini bersumber dari ajaran agama Islam yang komprehensif dan universal. Implementasi nilai-nilai moderasi dalam PAI menjadi kunci pembentukan karakter siswa yang moderat.

Nilai pertama berupa *tawasuth* yang bermakna sikap tengah dan tidak ekstrem. *Tawasuth* mengajarkan keseimbangan dalam memandang dan menyikapi perbedaan tanpa terjebak pada fanatisme berlebihan atau sikap liberal yang mengabaikan prinsip agama.⁷ Siswa diajarkan untuk bersikap proporsional dalam merespons berbagai isu keagamaan.

Nilai kedua berupa *tawazun* yang bermakna keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Islam mengajarkan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, antara hak individu dan masyarakat, serta antara akal dan wahyu. Pembelajaran PAI perlu menanamkan pemahaman, bahwa kehidupan memerlukan keseimbangan untuk mencapai kesejahteraan hakiki.

Nilai ketiga berupa *tasamuh* atau toleransi yang menjadi fondasi kehidupan dalam masyarakat majemuk. Toleransi bukan berarti menyetujui atau melegitimasi pandangan yang berbeda, melainkan menghargai hak orang lain untuk berbeda dan hidup sesuai dengan keyakinannya.⁸ Siswa diajarkan untuk menghormati keberagaman sebagai sunnatullah yang tidak dapat dihindari.

Nilai keempat berupa *musawab* atau kesetaraan yang mengakui harkat dan martabat setiap manusia tanpa diskriminasi. Islam mengajarkan, bahwa manusia

⁵ Made Saihu, "Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah menurut Nurcholis Majid," *Andragogi* 3, No. 1, (2021): 17–18.

⁶ M. Luqmanul Hakim Habibie, dkk., "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, No. 1, (2021): 124–125.

⁷ Muhammad Miftah dan Mukh Nursikin, "Tawasuth dan Dinamika Sosial Antarumat Beragama: Menyelami Nilai-Nilai Wasathiyah Islamiyyah," *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5, No. 1, (2024): 52–53.

⁸ Abdul Saman Nasution, "Strategi Membangun Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia," *JPDSH: Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora* 2, No. 1, (2022): 126.

diciptakan sama di hadapan Tuhan yang membedakan hanya ketakwaannya. Pembelajaran PAI perlu menegaskan prinsip kesetaraan ini untuk melawan segala bentuk diskriminasi.

Nilai kelima berupa *syura* atau musyawarah dalam mengambil keputusan. Prinsip *syura* mengajarkan pentingnya mendengarkan pendapat orang lain dan mencari solusi bersama. Metode pembelajaran yang dialogis dan partisipatif menjadi sarana efektif menanamkan nilai *syura* kepada siswa.⁹

Nilai keenam berupa *islah* atau reformasi yang mendorong perbaikan dan pembaharuan. Islam sebagai agama yang dinamis membuka ruang ijtihad untuk menjawab tantangan zaman. Siswa perlu dibekali pemahaman, bahwa Islam mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi ajarannya.

Nilai ketujuh berupa *aulawiyah* atau menetapkan prioritas yang tepat. Tidak semua persoalan dalam agama memiliki urgensi yang sama. Kemampuan membedakan antara yang prinsip dan cabang serta yang wajib dan sunah menjadi penting untuk menghindari konflik yang tidak perlu.¹⁰

Nilai kedelapan berupa *tathammur wa ibtikar* yang bermakna dinamis dan inovatif. Islam mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat. Pembelajaran PAI perlu mengintegrasikan nilai ini agar siswa tidak memandang agama sebagai penghalang kemajuan.

Nilai kesembilan berupa *tabaddhur* atau berkeadaban dalam berinteraksi dengan sesama. Akhlak mulia menjadi ciri utama moderasi beragama. Siswa diajarkan untuk berkomunikasi dengan santun, menghindari ujaran kebencian, dan menjunjung tinggi etika dalam kehidupan sosial.¹¹

3. Peran Guru dalam Implementasi Moderasi Beragama

Guru PAI memegang peran sentral dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi sangat bergantung pada kompetensi dan komitmen guru dalam menjalankan tugasnya. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing spiritual bagi siswa.

Kompetensi pedagogik guru menjadi prasyarat dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi. Guru perlu menguasai strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran yang monolog dan indoktrinatif harus ditransformasi menjadi dialogis dan reflektif agar siswa dapat memahami substansi nilai-nilai moderasi.¹²

Kompetensi kepribadian guru menjadi faktor krusial dalam pembentukan karakter siswa. Siswa cenderung meniru perilaku guru sebagai figur yang dikagumi. Guru yang menunjukkan sikap toleran, adil, dan menghargai perbedaan akan memberikan teladan nyata bagi siswa. Guru yang menampilkan sikap eksklusif dan intoleran sebaliknya akan memberikan contoh buruk yang kontraproduktif.

Kompetensi sosial guru diperlukan untuk membangun relasi positif dengan siswa dan komunitas sekolah. Guru yang mampu berkomunikasi efektif dan empatik akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai moderasi. Kemampuan memfasilitasi dialog antarsiswa dari latar belakang berbeda menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki guru.

⁹ Martoyo dan Rino Pambudi, "Peran Pendidikan Islam dalam Konteks Penanaman Nilai-Nilai Demokrasi," *Ikhlās: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, No. 2, (2025): 229–230.

¹⁰ Saddam Husein dan Andi Eki Dwi Wahyuni, "Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Pesantren pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan," *Harmoni* 20, No. 1, (2021): 58–59.

¹¹ Uswatun Hasanah dan Yusuf Ramadhan, "Penerapan Nilai-Nilai Wasathiyah pada Peserta Didik melalui Lembaga Pendidikan," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, No. 2, (2023): 132.

¹² Fatimah Nur Wasilah, Abdul Mukti, dan Nur Hamzah, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak melalui Kompetensi Sosial Guru PAI di MIS NU 2 Pontianak," *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 7, No. 2, (2023): 174–175.

Kompetensi profesional guru mencakup penguasaan materi PAI secara mendalam dan kontekstual. Guru perlu memahami khazanah keilmuan Islam yang beragam dan tidak terjebak pada satu mazhab atau aliran tertentu. Pemahaman yang inklusif akan membantu guru menyajikan materi secara objektif dan apresiatif terhadap perbedaan.¹³

Guru perlu mengembangkan kesadaran kritis terhadap berbagai sumber pembelajaran. Tidak semua materi di buku teks atau internet sesuai dengan nilai-nilai moderasi. Guru harus mampu menyeleksi dan mengontekstualisasikan materi agar relevan dengan kondisi siswa dan mendukung pembentukan sikap moderat.

Tantangan guru dalam mengimplementasikan moderasi beragama cukup kompleks. Tekanan dari kelompok tertentu yang menginginkan pengajaran sesuai dengan paham mereka dapat menghambat upaya guru. Dukungan institusi sekolah dan kebijakan pemerintah menjadi penting untuk melindungi dan memfasilitasi guru dalam menjalankan tugas profesionalnya.¹⁴

4. Strategi Implementasi dalam Pembelajaran

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI memerlukan strategi yang komprehensif dan sistematis. Strategi ini mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi.

Guru pada tahap perencanaan perlu mengidentifikasi nilai-nilai moderasi yang relevan dengan setiap kompetensi dasar dalam kurikulum. Tidak semua materi memiliki kaitan langsung dengan moderasi beragama, tetapi guru dapat mengeksplorasi dimensi moderasi dalam setiap topik pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran harus secara eksplisit mencantumkan nilai moderasi yang akan ditanamkan.¹⁵

Pemilihan metode pembelajaran menjadi kunci keberhasilan implementasi. Metode ceramah yang dominan dalam pembelajaran konvensional perlu dikurangi dan digantikan dengan metode yang lebih interaktif. Metode diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah memberikan ruang bagi siswa untuk menganalisis isu-isu keagamaan secara kritis dan moderat.

Metode pembelajaran kooperatif dapat menjadi sarana efektif menanamkan nilai toleransi dan kerja sama. Pembentukan kelompok belajar yang heterogen memungkinkan siswa berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Pengalaman bekerja sama dalam perbedaan ini memberikan pembelajaran kontekstual tentang pentingnya sikap moderat.

Pemanfaatan media pembelajaran yang variatif dapat meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai moderasi. Video, film, atau simulasi yang menggambarkan konflik akibat sikap ekstrem dapat menjadi bahan refleksi siswa. Media pembelajaran juga dapat menghadirkan contoh-contoh praktik moderasi beragama dalam kehidupan nyata.¹⁶

Integrasi nilai moderasi dalam materi pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara. Guru pada materi akidah dapat mengajarkan prinsip *la ikraha fid din* (tidak ada paksaan dalam agama) yang mengajarkan penghormatan terhadap kebebasan

¹³ Mauzifa, Andri Irawan, dan Afrilia Muthia Rahman, "Relevansi Profesionalitas, Kebijakan, dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam: Sebuah Tinjauan Kritis," *QuraniEdu: Journal of Islamic Education* 5, No. 1, (2025): 113–114.

¹⁴ Irvan Destian, dkk., "Implementasi Kebijakan Pendidikan Nasional tentang Moderasi Agama di Sekolah Islam," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, No. 3, (2024): 3811–3812.

¹⁵ Hilmin, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam," *Muaddib: Islamic Education Journal* 7, No. 1, (2024): 38.

¹⁶ Renika Indah Sari, Baharuddin, dan Afifuddin, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Menanamkan Moderasi Beragama pada Peserta Didik di SMKN 2 Jenepono," *Research and Development Journal of Education* 11, No. 2, (2025): 1447.

beragama. Nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan pada materi akhlak dapat dieksplorasi secara mendalam.

Materi fikih memberikan peluang luas untuk mengajarkan moderasi dalam praktik ibadah. Guru dapat menjelaskan, bahwa dalam Islam terdapat keberagaman pendapat ulama dalam masalah-masalah *furū'iyah* (cabang). Pemahaman tentang perbedaan pendapat yang sah (khilafiah) akan membentuk sikap toleran terhadap praktik keagamaan yang berbeda dalam internal umat Islam.¹⁷

Pembelajaran Al-Qur'an dan hadis dapat difokuskan pada ayat-ayat dan hadis-hadis yang mengandung nilai-nilai moderasi. Tafsir kontekstual yang mempertimbangkan asbabun nuzul dan asbabul wurud akan membantu siswa memahami pesan universal Islam. Guru perlu menghindari penafsiran literal yang justru dapat menimbulkan pemahaman ekstrem.

Evaluasi pembelajaran perlu mengukur tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik terkait nilai-nilai moderasi. Instrumen evaluasi dapat berupa observasi sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari, penilaian diri, dan penilaian antarteman. Portofolio yang mendokumentasikan aktivitas siswa dalam menerapkan nilai moderasi juga dapat menjadi alat evaluasi yang efektif.

Keteladanan guru dalam keseharian menjadi strategi implementasi yang paling efektif. Siswa lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Guru yang konsisten menunjukkan sikap moderat dalam berinteraksi dengan siswa dan rekan sejawat akan memberikan pembelajaran implisit yang mendalam.¹⁸

Penciptaan kultur sekolah yang mendukung moderasi beragama menjadi faktor penentu keberhasilan. Kebijakan sekolah yang inklusif, kegiatan ekstrakurikuler yang mengakomodasi keberagaman, dan lingkungan fisik sekolah yang ramah perbedaan akan memperkuat implementasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran.

5. Tantangan dan Solusi Implementasi

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam PAI menghadapi berbagai tantangan. Pemahaman tentang tantangan ini penting untuk merumuskan solusi yang efektif. Tantangan pertama berupa pemahaman yang belum merata tentang konsep moderasi beragama di kalangan guru. Sebagian guru masih memandang moderasi sebagai kompromi terhadap prinsip agama atau bahkan menjadi bentuk sekularisasi.

Solusi untuk tantangan ini berupa penyelenggaraan pelatihan dan lokakarya tentang moderasi beragama bagi guru PAI. Pelatihan perlu dirancang secara komprehensif tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi sikap. Guru perlu dibekali pemahaman teologis yang kuat, bahwa moderasi sebagai bagian integral dari ajaran agama Islam.

Tantangan kedua berupa kurikulum yang padat dengan waktu pembelajaran terbatas. Guru merasa kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi karena tuntutan menyelesaikan materi sesuai dengan target kurikulum. Orientasi pada ujian yang menekankan aspek kognitif juga membuat guru cenderung fokus pada hafalan daripada internalisasi nilai.

Solusi yang dapat ditempuh berupa reorientasi kurikulum yang menempatkan pembentukan karakter moderat sebagai prioritas. Pengurangan beban materi yang kurang esensial dapat memberikan ruang lebih luas untuk proses pembelajaran yang mendalam.

¹⁷ Mohammad Naufal Al-Farochi, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, dan Masfufah, "Strategi Membangun Moderasi Beragama pada Pengajaran Fikih dalam Materi Toleransi Antarmazhab (Studi Kasus di MAN Sidoarjo)," *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 23, No. 1, (2025): 224–227.

¹⁸ Jazilurrahman, Miftahus Salam, dan Badrul Mudarris, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama sebagai Upaya Preventif terhadap Pemahaman Radikalisme Siswa di Madrasah Berbasis Pesantren," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, No. 3, (2025): 402.

Evaluasi pembelajaran juga perlu direformasi untuk mengukur aspek sikap dan perilaku, bukan hanya pengetahuan.

Tantangan ketiga berupa pengaruh lingkungan di luar sekolah yang tidak selalu mendukung nilai-nilai moderasi. Media sosial yang dipenuhi konten-konten provokatif dan hoaks keagamaan dapat menggerus pemahaman moderat yang ditanamkan di sekolah. Pengaruh keluarga dan komunitas yang memiliki paham ekstrem juga menjadi tantangan serius.

Solusi untuk tantangan ini memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Program literasi digital perlu diperkuat untuk membekali siswa kemampuan memilah informasi yang benar dan menyesatkan. Sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan pengasuhan anak untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan anak.

Tantangan keempat berupa resistensi dari kelompok tertentu yang menganggap moderasi beragama sebagai upaya melemahkan agama. Tekanan dari kelompok ini dapat membuat guru takut dan cenderung menghindari pembahasan tentang moderasi. Situasi ini kontraproduktif dengan upaya membentuk generasi moderat.

Solusi yang diperlukan berupa penguatan dukungan institusional dan regulasi yang jelas. Pemerintah perlu memberikan payung hukum yang kuat untuk melindungi guru dalam mengajarkan moderasi beragama. Sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya moderasi untuk keharmonisan sosial juga perlu dilakukan secara masif dan berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam PAI sebagai kebutuhan mendesak untuk membentuk generasi yang toleran dan menghargai keberagaman. Nilai-nilai moderasi yang meliputi *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, *musawah*, *syura*, *ishlah*, *aulawiyah*, *tathanmur wa ibtikar*, dan *tahadhdhur* perlu diintegrasikan dalam pembelajaran melalui strategi yang komprehensif. Guru memiliki peran sentral sebagai teladan dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai moderasi melalui metode pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual. Keberhasilan implementasi memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat didukung kebijakan pemerintah yang kondusif. PAI yang moderat akan menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam, tetapi tetap inklusif, mampu hidup harmonis dalam keberagaman, dan berkontribusi positif bagi kohesi sosial bangsa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farochi, Mohammad Naufal., El-Yunusi, Muhammad Yusron Maulana., dan Masfufah. "Strategi Membangun Moderasi Beragama pada Pengajaran Fikih dalam Materi Toleransi Antarmazhab (Studi Kasus di MAN Sidoarjo)." *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 23, No. 1, (2025).
- Alwathani, Muharrir. "Dilema Guru Agama Islam antara Tuntutan Kurikulum dan Realita Sosial." *An-Nur: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, No. 2, (2025).
- Destian, Irvan., Mutaqin, Ahmad Hadis Zaenal., Mahmud., dan Erihadiana, Mohammad. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Nasional tentang Moderasi Agama di Sekolah Islam." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, No. 3, (2024).
- Faridah, Zeni dan Rizqi, Ahmad. "Dinamika dan Tantangan Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Konteks Pendidikan Agama Islam." *Journal of Transdisciplinary Studies in Religion and Education* 1, No. 1, (2025).
- Fauziah, Erika. "Urgensi Penanaman Sikap Moderasi Beragama dalam Pendidikan Formal." *Social Science Academic* 2, No. 1, (2024).

- Habibie, M. Luqmanul Hakim., Kautsar, Muhammad Syakir Al., Wachidah, Nor Rochmatul., dan Sugeng, Anggoro. "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, No. 1, (2021).
- Hasanah, Uswatun dan Ramadhan, Yusfar. "Penerapan Nilai-Nilai Wasathy pada Peserta Didik melalui Lembaga Pendidikan." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, No. 2, (2023).
- Hilmin. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam." *Muaddib: Islamic Education Journal* 7, No. 1, (2024).
- Husein, Saddam dan Wahyuni, Andi Eki Dwi. "Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Pesantren pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan." *Harmoni* 20, No. 1, (2021).
- Jazilurrahman., Salam, Miftahus., dan Mudarris, Badrul. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama sebagai Upaya Preventif terhadap Pemahaman Radikalisme Siswa di Madrasah Berbasis Pesantren." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, No. 3, (2025).
- Martoyo dan Pambudi, Rino. "Peran Pendidikan Islam dalam Konteks Penanaman Nilai-Nilai Demokrasi." *Ikbilas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, No. 2, (2025).
- Mauzifa., Irawan, Andri., dan Rahman, Afrilia Muthia. "Relevansi Profesionalitas, Kebijakan, dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam: Sebuah Tinjauan Kritis." *QuraniEdu: Journal of Islamic Ecnation* 5, No. 1, (2025).
- Miftah, Muhammad dan Nursikin, Mukh. "Tawasuth dan Dinamika Sosial Antarumat Beragama: Menyelami Nilai-Nilai Wasathiyah Islamiyyah," *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5, No. 1, (2024).
- Nasution, Abdul Saman. "Strategi Membangun Nila-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia." *JPDSH: Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora* 2, No. 1, (2022).
- Putri, Lusiana Rahmadani., Fadriati., dan Suryana, Ermis. "Problematika Kurikuler dalam Pendidikan Agama Islam: Tantangan Pencapaian Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik di Sekolah." *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam* 11, No. 2, (2025).
- Saihu, Made. "Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah menurut Nurcholis Majid." *Andragogi* 3, No. 1, (2021).
- Sari, Renika Indah., Baharuddin., dan Afifuddin. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Menanamkan Moderasi Beragama pada Peserta Didik di SMKN 2 Jeneponto." *Research and Development Journal of Education* 11, No. 2, (2025).
- Wasilah, Fatimah Nur., Mukti, Abdul., dan Hamzah, Nur. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak melalui Kompetensi Sosial Guru PAI di MIS NU 2 Pontianak." *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 7, No. 2, (2023).